



Pengaruh Capital Intensity Inventory Intensity Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024)

The Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Sales Growth on Tax Aggressiveness (Empirical study of Consumer Non-Cyclical Companies in the Food & Beverage Sub-Sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period)

Diah Lestari¹, Mudzakir²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email: diyylestari2307@gmail.com¹, dosen01596@unpam.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 14-09-2026

Revised : 16-09-2026

Accepted : 18-09-2026

Published : 20-09-2026

Abstract

This study aims to examine and determine the effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Sales Growth on Tax Aggressiveness. The independent variables in this study are Capital Intensity, Inventory Intensity, and Sales Growth, while the dependent variable is Tax Aggressiveness (ETR). This study uses companies in the Consumer Non-Cyclicals Food & Beverage Sub-Sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 period. The method used in this study is purposive sampling, which is a sampling technique with certain considerations. The type of research used is quantitative associative, namely research conducted to determine the relationship between two or more variables regarding the condition of the company using quantitative and qualitative data measured on a numerical scale or in the form of numbers. 32 companies were selected to be research samples with 5 years of observation, so that the total sample in this study was 160 samples. The data analysis technique used in this study is panel data regression analysis using Eviews 12 Software. Based on the test results, it shows that simultaneously Capital Intensity, Inventory Intensity and Sales Growth have an effect on Tax Aggressiveness, Partially Capital Intensity has no effect on Tax Aggressiveness, Inventory Intensity has an effect on Tax Aggressiveness and Sales Growth has an effect on Tax Aggressiveness.

Keywords: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth*

Abstrak

Intensity, Inventory Intensity, Pertumbuhan Penjualan terhadap Agresivitas Pajak. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Capital Intensity, Inventory Intensity dan Pertumbuhan Penjualan sedangkan variabel dependennya adalah Agresivitas Pajak (ETR). Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor Consumer Non – Cyclical Sub Sektor Food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jenis Penelitian yang digunakan kuantitatif bersifat asosiatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih mengenai kondisi perusahaan dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang diukur dalam suatu skala numerik atau berupa angka diperoleh 32 perusahaan terpilih untuk dijadikan sampel penelitian dengan 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel dalam penelitian ini sebanyak 160 sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan Software Eviews 12. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan Capital Intensity, Inventory



Intensity dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, Secara parsial Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, Inventory Intensity berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Kata kunci: Capital Intensity, Inventory Intensity, Pertumbuhan Penjualan

PENDAHULUAN

Pajak menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar bagi negara dimana pajak menjadi pemegang peranan penting bagi perekonomian di Indonesia. Pajak digunakan sebagai anggaran pembelanjaan negara untuk menjalankan program – programnya dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur dan sarana publik. Di Indonesia, usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan dari sektor pajak masih mengalami kendala. Tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan sektor pajak bertentangan dengan tujuan perusahaan untuk dapat memaksimalkan labanya.

Terdapat dua bagian perlawanan yang dilakukan yakni sistem moral perpajakan, yang dimana masyarakat sulit untuk memahami sistem, serta kurang efektifnya ketika sistem pengelolaan tersebut diterapkan. Sistem tersebut termasuk ke dalam perlawanan pasif yang dapat diartikan ketika masyarakat tidak mau membayar pajak karena adanya kecerdasan dan intelektualitas. Bagian kedua yaitu perlawanan aktif yang terdiri dari tindakan ataupun upaya yang bertujuan untuk menghindari pajak, lebih tepatnya oleh wajib pajak. Tax avoidance adalah salah satu usaha yang bertugas untuk menurunkan beban pajak agar tidak menyeleweng dari kebijakan undang-undang. Tax evasion adalah suatu usaha yang berkaitan dengan penurunan beban pajak dengan adanya pelanggaran undang-undang, lebih tepatnya pada penggelapan pajak (Wardani & Hidayati, 2025).

Pembayaran pajak dianggap tujuan utama perusahaan. perusahaan akan berusaha meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Bagi pemerintah, Di Indonesia, pendapatan terbesar adalah pada pajak, karena pendapatan negara Indonesia didapatkan dari hasil pajak bukan dari Bagi pemerintah, Di Indonesia, pendapatan terbesar adalah pada pajak, karena pendapatan negara Indonesia didapatkan dari hasil pajak bukan dari pendapatan yang lain seperti halnya PNBPN (Pendapatan Negara Bukan Pajak) yaitu migas, non migas, PPh migas, laba BUMN, badan layanan umum, hibah, kepabean & cukai, dan sebagainya. Hasil dari penarikan pajak akan dimasukkan ke dalam kas negara dan nantinya akan dipergunakan sebagai biaya. Pajak dinilai sebagai suatu beban yang harus dibayar oleh perusahaan. Besarnya suatu biaya pajak dapat mengurangi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Besarnya pajak yang harus disetorkan ke kas negara tergantung dari jumlah laba yang diperoleh suatu perusahaan. Pembayaran pajak dianggap bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. perusahaan akan berusaha meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Bagi pemerintah, pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan nasional serta digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyatnya, namun hal tersebut bertentangan dengan anggapan dari perusahaan. Dimana pada dasarnya perusahaan menginginkan laba yang sebesar-besarnya dan pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Sehingga, manajer akan bertindak lebih agresif terhadap pajak baik secara legal maupun ilegal untuk menekan jumlah beban pajak dibayarkan.



Tujuan dilakukannya agresivitas pajak tidak lain adalah untuk menghemat pengeluaran atas pajak sehingga perusahaan dapat memprediksi kurang dengan penjualan periode sebelumnya dibagi dengan penjualan periode sekarang, atau secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut untuk mempertahankan laba atau keuntungan yang diperoleh. Sistem ini, meskipun meningkatkan efisiensi administrasi perpajakan, memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan spektrum tindakan perusahaan dalam meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak, baik secara legal (Tax Avoidance) atau ilegal (Tax Evasion) (Wenten & Muzdalifah, 2025). Perusahaan mendapat sanksi dari kantor pajak berupa denda, serta turunnya harga saham perusahaan akibat pemegang saham lainnya mengetahui tindakan agresivitas pajak perusahaan. Bagi pemerintah, tindakan agresivitas pajak perusahaan ini akan mengurangi Pendapatan Negara dalam sektor pajak. Tindakan untuk memanipulasi hasil dari PKP (Pendapatan Kena Pajak) baik itu secara ilegal ataupun secara legal. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan agresivitas pajak adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan sengaja untuk meminimalisir pembayaran pajak ke kas negara. Dalam semua tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan nantinya akan menimbulkan suatu biaya. Selain akan menimbulkan suatu biaya, tindakan agresivitas pajak juga bisa menimbulkan penilaian yang tidak baik bagi perusahaan.

Kasus pajak agresif perusahaan sudah sering kali terjadi salah satunya yaitu kasus PT Coca Cola Indonesia yang dituduh melakukan tindakan agresivitas pajak sebesar Rp. 49.24 miliar. Hasil penelusuran yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Pajak menemukan bahwa adanya pembengkakan biaya yang mengakibatkan penghasilan kena pajak berkurang yang secara otomatis beban pajak PT. Coca cola juga akan mengecil dan memanfaatkan kebijakan iklan untuk melakukan agresivitas pajak. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menemukan pembengkakan pada biaya iklan senilai Rp 566,84 M. akibatnya penghasilan kena pajak berkurang sehingga beban kena pajaknya menjadi kecil (Kompas.com). Sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 2/PKM.03/2010 pasal 2 yaitu besarnya biaya promosi dapat dikurangkan dari penghasilan bruto yang merupakan akumulasi dari biaya pengenalan produk baru, biaya periklanan di media elektronik, media cetak, biaya sponshorship, dan biaya pameran produk. Biaya tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan fenomena di atas, Perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak dengan berbagai mekanisme. salah satunya melalui capital intensity inventory intensity dan Pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki persediaan dalam jumlah yang banyak juga dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan. Hal ini dikarenakan adanya persediaan menimbulkan beban bagi perusahaan. Berdasarkan PSAK No. 14 tahun 2018 kepemilikan persediaan yang besar menimbulkan biaya tambahan (biaya penjualan, biaya bahan, biaya produksi, biaya administrasi dan umum, biaya tenaga kerja, dan biaya penyimpanan atas adanya persediaan) yang harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Adanya persediaan dalam jumlah yang besar tentu akan menyebabkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan.

Ketika manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana yang lebih di dalam perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal. Sehingga perusahaan dapat semakin melakukan tindakan agresivitas pajak untuk menurunkan beban pajak



pada periode tersebut (Kusumawati & Kartika, 2023). Penelitian yang terkait dengan capital intensity yang dilakukan oleh (Syafrizal & Sugiyanto, 2022) menyatakan Capital Intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas Pajak. Namun bertolak belakang dengan penelitian (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021) yang menyebutkan bahwa Capital intensity tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Mekanisme yang kedua yang biasa dilakukan oleh perusahaan dalam agresivitas pajak adalah melalui Inventory Intensity. Inventory intensity merupakan suatu pengukuran besarnya persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan.

Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang digunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan investasi persediaan digudang akan menyebabkan terbentuknya biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan persediaan, beban ini akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan yang nantinya dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga semakin tinggi nilai inventory intensity perusahaan akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Penelitian yang terkait dengan Inventory intensity yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Islami et al., 2021).

Begitu pula dengan penelitian Yang di lakukan oleh (Syafrizal & Sugiyanto, 2022) menyatakan Inventory intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas Pajak. Mekanisme yang ketiga yang biasa dilakukan oleh perusahaan agresivitas pajak adalah melalui pertumbuhan penjualan. Menurut (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021) pertumbuhan penjualan ialah rasio yang berguna untuk mengevaluasi pertumbuhan penjualan dari suatu periode menuju periode selanjutnya. Perusahaan bisa memperkirakan besarnya keuntungan yang hendak diperoleh melalui pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan akan memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi sekaligus menimbulkan beban pajak yang lebih tinggi, hasil perusahaan bakal cenderung melaksanakan tindakan agresivitas pajak.

Penelitian yang terkait dengan Pertumbuhan Penjualan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islami et al., 2021) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap agresivitas Pajak. Alasan peneliti dalam memilih sektor perusahaan makanan dan minuman karena sektor tersebut memiliki perkembangan yang cerah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif (hubungan), karena penelitian ini bertujuan untuk menguji serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen yaitu *capital intensity inventory intensity* dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan cara memperolehnya yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti serta diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan yang telah di audit oleh masing-masing perusahaan



Consumer Non-Cyclical sub sektor *Food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun periode penelitian 2020-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Common Effect Model (CEM)

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel. Berikut di bawah ini merupakan hasil uji *common effect model*.

Tabel 4.4 Hasil Uji *Common Effect (CEM)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Agresivitas Pajak	0.193937	0.015774	12.29448	0.0000
<i>Capital Intensity</i>	-0.024453	0.038579	-0.633840	0.5302
<i>Inventory Intensity</i>	0.248872	0.086524	2.876334	0.0067
Pertumbuhan Penjualan	-0.112124	0.041716	-2.687755	0.0108

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025.

Fixed Effect Model (FEM)

Pada *fixed effect* model diasumsikan bahwa intersep dari setiap individu berbeda, sedangkan slope antar individu adalah sama. Model ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu. Berikut di bawah ini merupakan hasil uji *fixed effect* model

Tabel 4.5 Hasil Uji Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Agresivitas Pajak	0.192561	0.045993	4.186781	0.0002
<i>Capital Intensity</i>	-0.058466	0.111693	-0.523451	0.6046
<i>Inventory Intensity</i>	0.318896	0.154435	2.064912	0.0480
Pertumbuhan penjualan	-0.112196	0.047413	-2.366363	0.0249

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025.

Random Effect Model (REM)

Tabel 4.6 Hasil Uji Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Agresivitas Pajak	0.192616	0.019647	9.803796	0.0000
<i>Capital Intensity</i>	-0.028319	0.047461	-0.596673	0.5545
<i>Inventory Intensity</i>	0.262295	0.101323	2.588697	0.0138
Pertumbuhan Penjualan	-0.110422	0.043280	-2.551368	0.0151

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa *model random effect* memiliki nilai konstanta sebesar 0.371979, Nilai regresi variabel X1 yaitu *Capital Intensity* sebesar -0.018543, variabel X2 yaitu *Inventory Intensity* sebesar 0.235804 dan variabel X3 yaitu Pertumbuhan Penjualan sebesar 0.067019



Uji Chow

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.116639	(7,29)	0.3796
Cross-section Chi-square	9.545985	7	0.2158

Sumber : output eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil Uji *Chow* menunjukkan nilai *cross sections* F sebesar 0.3796 dan berdasarkan hipotesis jika *probability cross-section* < 0.05 maka H_1 diterima dengan kesimpulan bahwa model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Tabel 4.8 Hasil Uji Haustman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.564823	3	0.9044

Sumber: Output eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hasil Uji *Hausman* menunjukkan nilai *cross section random* sebesar 0.9044. Yang menunjukan bahwa nilai *cross section random* > 0.05 , berarti pada uji chow menerima hipotesis H_0 yakni memilih *random effect model (REM)*, sehingga akan di lakukan Uji Langrange Multiplier.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 4.9 Hasil Uji Langrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.000257 (0.9872)	0.067627 (0.7948)	0.067884 (0.7944)

Sumber : output eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 dimana nilai Both Breusch-paga sebesar $0.7944 > 0.05$ sehingga menerima H_0 . Maka terima H_1 atau yang berarti model CEM sehingga model akhir terpilih adalah REM.

Dari ketiga uji pemilihan model regresi data panel yaitu Uji Chow, Uji *Hausman* dan Uji Langrange Multiplier dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Sehingga pada Uji asumsi klasik dan Uji Hipotesis didasarkan pada model random efek atau *random effect model (REM)*. Berikut adalah tabel yang menunjukkan dari hasil pemilihan data panel

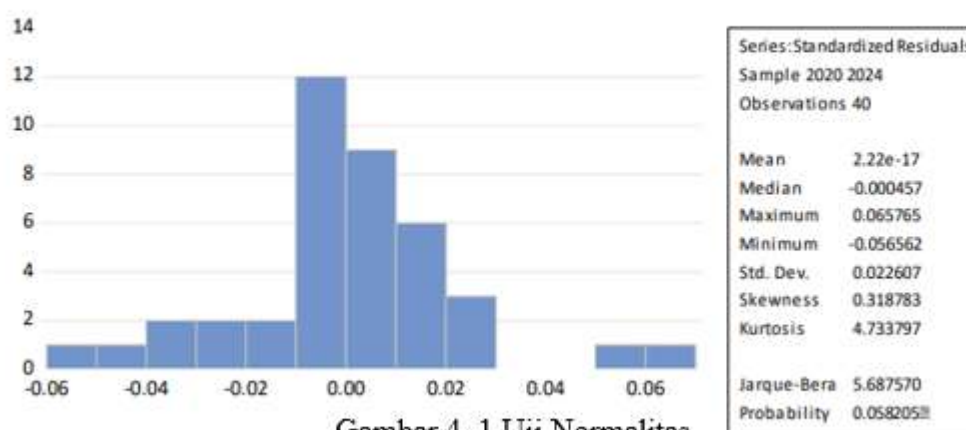


Tabel 10 kesimpulan kesesuaian Model

No.	Metode Pemilihan Regresi Data Panel	Nilai Signifikasi	Menguji Model	Hasil dari Uji Model
1	Uji Chow	FEM = < 0.05 CEM $\Rightarrow 0.05$	CEM VS FEM	Common Effect Model
2	Uji Hausman	FEM = < 0.05 REM $\Rightarrow 0.05$	FEM VS REM	Random Effect Model
3	Uji Lagrange Multiplier	REM = < 0.05 CEM $\Rightarrow 0.05$	REM VS CEM	Common Effect Model

Sumber : output evIEWS 12, 2025

Uji Normalitas

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas

Gambar 4. 1 Uji Normalitas

Sumber : output evIEWS 12, 2025

Berdasarkan pada gambar 4.1 yaitu Uji normalitas dengan uji statistik di atas maka menunjukkan nilai *Probability* adalah 0.058205 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 12
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
<i>Capital Intensity</i>		0.29351023218550	0.2202763236513
<i>Inventory Intensity</i>	1	927	958
<i>Pert. Penjualan</i>	0.2935102321855		0.4004843269750
	927	1	696
	0.22027632365130	0.4004843269750	
	958	696	1

Sumber : output evIEWS 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi untuk setiap variabel independen masing-masing 0.4004843 dimana berdasarkan ketentuan nilai tersebut < 1.0 , sehingga



dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel-variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 14 Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	1.483273	Prob. F(9,30)	0.1992
Obs*R-squared	12.31799	Prob. Chi-Square(9)	0.1960
Scaled explained SS	18.70410	Prob. Chi-Square(9)	0.0278

Sumber : output eviws 12, 2025

Berdasarkan Tabel 4.13 pengujian Uji Heterokedasitas prob obs R-squared harus lebih daro 0,05, di atas dapat di lihat hasil bahwa nilai Prob.Chi-Square 0.1960 maka lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data tersebut memenuhi syarat.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokelerasi

Root MSE	0.022323	R-squared	0.239938
Mean dependent var	0.220186	Adjusted R-squared	0.176599
S.D. dependent var	0.025931	S.E. of regression	0.023530
Akaike info criterion	-4.566430	Sum squared resid	0.019932
Schwarz criterion	-4.397542	Log likelihood	95.32860
Hannan-Quinn criter.	-4.505366	F-statistic	3.788177
Durbin-Watson stat	1.596750	Prob(F-statistic)	0.018488

Sumber : output eviws 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, menunjukan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.596750. sehingga nilai durbinwatson tersebut diantara angka -2 dan 2 atau -2, maka dapat disimpulkan bahwa lolos dalam uji autokorelasi pada penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. 15 Hasil Uji Model Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Agresivitas Pajak	0.193937	0.015774	12.29448	0.0000
Capital Intensity	-0.024453	0.038579	-0.633840	0.5302
Inventory Intensity	0.248872	0.086524	2.876334	0.0067
Pertumbuhan Penjualan	-0.112124	0.041716	-2.687755	0.0108

Sumber : output eviws 12, 2025

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Persamaan regresi $Y = 0.193937 + -0.024453 X_1 + 0.248872 X_2 + -0.112124 X_3 + e$
2. Konstanta sebesar 0.193937 artinya menyatakan bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 0.193937



3. Koefisien regresi variabel *Capital Intensity* adalah sebesar -0.024453 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Pertumbuhan Penjualan mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka Agresivitas Pajak akan mengalami penurunan sebesar -0.024453
4. Koefisien regresi variabel *Inventory Intensity* sebesar 0.248872 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Inventory Intensity* mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka Agresivitas Pajak mengalami kenaikan sebesar 0.248872
5. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Penjualan sebesar -0.112124 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Pertumbuhan Penjualan mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka Agresivitas Pajak mengalami penurunan sebesar -0.112124

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.16
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

		R-	
Root MSE	0.022323	squared	0.239938
		Adjusted	
Mean dependent var	0.220186	R-squared	0.176599
		S.E. of	
S.D. dependent var	0.025931	regression	0.023530

Sumber : output eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, menunjukan nilai R-squared sebesar 0.239938 dan Adjust R-squared sebesar 0.176599. itu artinya, variabel independen pada penelitian ini yaitu *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan Pertumbuhan Penjualan memengaruhi Agresivitas Pajak sebesar 8% sedangkan sisa nya 92% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitan ini.

Uji Signitfikan Parsial (Uji t)

Tabel 4.17
Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.193937	0.015774	12.29448	0.0000
X1	-0.024453	0.038579	-0.633840	0.5302
X2	0.248872	0.086524	2.876334	0.0067
X3	-0.112124	0.041716	-2.687755	0.0108

Sumber : output eviews 12, 2025

Dengan melihat banyaknya data observasi (n) sebanyak 40 sampel dan jumlah variabel bebas sebanyak 3 dengan signifikan 5% maka $df = n - k = 40 - 4 = 36$. Sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2,028094. Maka dari itu berdasarkan tabel uji t di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari tabel di atas dapat dilihat variabel *Capital Intensity* menunjukkan t hitung sebesar -0.633840 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.5302. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar



2,028094 berarti $t \text{ hitung} > \text{dari } t \text{ tabel}$. ($-0.633840 > 2,028094$) dan dilihat dari tingkat signifikansi sebesar $0.5302 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H1 ditolak

2. Dari tabel di atas dapat dilihat variabel *Inventory Intensity* menunjukkan $t \text{ hitung}$ sebesar 2.876334 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0067. Jika dibandingkan dengan nilai $t \text{ tabel}$ sebesar 1,98969 berarti $t \text{ hitung} < \text{dari } t \text{ tabel}$. ($2.876334 < 2,028094$) dan dilihat dari tingkat signifikansi sebesar $0.0067 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H2 diterima
3. Dari tabel di atas dapat dilihat variabel Pertumbuhan Penjualan menunjukkan $t \text{ hitung}$ sebesar -2.687755 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0108. Jika dibandingkan dengan nilai $t \text{ tabel}$ sebesar -2.687755 berarti $t \text{ hitung} < \text{dari } t \text{ tabel}$. ($-2.687755 < 2,028094$) dan dilihat dari tingkat signifikansi sebesar $0.0108 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H3 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.18
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Hannan-Quinn criter.	-4.505366	F-statistic	3.788177
Durbin-Watson stat	1.596750	Prob(F-statistic)	0.018488

Sumber : output evIEWS 12, 2025

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.16, nilai F-statistic sebesar 3.788177 dan prob. F-statistic sebesar $0.018488 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

KESIMPULAN

1. *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak
2. *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, sehingga investasi aset tetap pada perusahaan Food & Beverage lebih berfungsi untuk mendukung operasional perusahaan daripada sebagai sarana melakukan agresivitas pajak
3. *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, karena tingginya investasi persediaan menimbulkan biaya yang dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan
4. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, karena peningkatan penjualan mendorong peningkatan laba dan beban pajak sehingga perusahaan terdorong melakukan perencanaan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K., & Suyono, N. A. (2020). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016 sampai 2018)*.
- Anastasya, E. P., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal dan Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2017–2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2529–2546.



- Anggraeni, N. T., & Fitriyana, F. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2022). *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(2), 360–377.
- Anggriantari, & Purwantini. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Unimma*, 137–153. <http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>
- Asianingrum, D. F., & Nursyirwan, V. I. (2024). Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(1), 13.
- Azzahra, K. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Utang dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(1), 1–9.
- Febrian, F., Syafitri, Y., & Bustari, A. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity, Asset Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2019). *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(3), 257–268.
- Hulu, A., & Hanah, S. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Inventory Intensity, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022). *Jurnal Economina*, 3(1), 148–179.
- Islami, W., Syafitri, Y., & Meyla, D. N. (2021). Pengaruh Inventory Intensity, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2011–2018). *Pareso Jurnal*, 3(4), 775–788.
- Kusumawati, A., & Kartika, A. (2023). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak dalam Profitabilitas sebagai Moderasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(2), 306–316.
- Nadhifah, I. F. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 2(2), 178–191.
- Nisadiyanti, F., & Yuliandhari, W. S. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Liquidity dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 461–470.
- Putri, K. R., & Andriyani, L. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak. *UMMagelang Conference Series*, 465–480.
- Putri, N. N., Azlin, N., & Azzahra, A. S. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Healthcare. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 46–53.
- Rista, M., Utami, C. K., Ryad, A. M., Yunisa, R. R., & Farelia, H. (2022). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(9).
- Sulistiawati, A., & Sadewa, P. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 896–919.
- Syafrizal, S., & Sugiyanto, S. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar IDX



2017–2021). *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 829–842.

Wardani, R. A., & Hidayati, W. N. (2025). Pengaruh ESG, Capital Intensity dan Thin Capitalization terhadap Agresivitas Pajak. *Realible Accounting Journal*, 4(2), 199–209.

Wenten, I. K., & Muzdalifah, E. (2025). Pengaruh Capital Intensity dan Growth Opportunity terhadap Agresivitas Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(2), 1101–1109.

Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 574–588.

Yap, F. J. (2024). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity, Sales Growth dan Beban Iklan terhadap Agresivitas Pajak. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 2980–2996.